

**REKONSTRUKSI MEMORI KOLEKTIF PENYINTAS PERISTIWA 1965
(Analisis Framing Model Gamson Dalam Media 1965 *Setiap Hari*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun oleh:

Dina Tri Wijayanti

NIM 18107030091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dina Tri Wijayanti

NIM : 18107030091

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "REKONSTRUKSI MEMORI KOLEKTIF PERISTIWA 1965 (ANALISIS FRAMING MODEL GAMSON DALAM MEDIA 1965 SETIAP HARI)" ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satu perguruan tinggi lain dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri serta bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 29 Januari 2024

Yang menyatakan,



Dina Tri Wijayanti

NIM. 18107030091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Dina Tri Wijayanti**
NIM : 18107030091
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

REKONSTRUKSI MEMORI KOLEKTIF PERISTIWA 1965 (Analisis Framing Model Gamson dalam Media 1965 Setiap Hari)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Januari 2024

Pembimbing


Alip Kanandar, M. Si
NIP. 19760626 200901 1 010

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-664/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : Rekonstruksi Memori Kolektif Penyintas Peristiwa 1965
(Analisis Framing Model Gamson dalam Media 1965 Setiap Hari)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINA TRI WIJAYANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030091
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 665567590aa1b



Penguji I

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
SIGNED

Valid ID: 66557b95e4f2e



Penguji II

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66556301bf226



Yogyakarta, 07 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 665591e97077f

HALAMAN MOTTO

“Perubahan dimulai dari bagian dirimu yang paling dekat, dari dalam batinmu, dari apa yang melekat di badanmu, dari yang mengitarimu, dari yang mewakili pedalamanmu: perkataanmu, tabiatmu, serta janji-janji yang kamu buat.”

“Remembering is a social action.”

“Bahwa perjuangan manusia melawan kekuasaan, adalah perjuangan ingatan melawan lupa.” – Milan Kundera dalam Kitab Lupa dan Gelak Tawa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

almamater Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Barangkali tiada habis paragraf tertulis untuk mengantar skripsi ini dengan syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan semesta alam. Tanpa kuasa dan limpahan kasih-Nya, peneliti tak akan sampai di titik ini. Doa, keberkahan, kemuliaan, dan kesejahteraan dihaturkan pada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, serta semua guru kehidupan yang senantiasa menuntun kita pada jalan-jalan yang terbaik.

Ada bagian dalam diri setiap manusia yang selalu belum selesai. Ada bagian dari diri, yang juga bagian dari yang lain. Ada jalan panjang yang ditempuh masing-masing manusia, yang menggiring pada satu masa, pada pijakan yang sama, pada akar yang serupa. Setiap dari kita melintasi sebuah masa, mengalami peristiwa, dan menyimpan memori-memori yang terus hidup sampai kini. Betapa kita semua terhubung, tapi kelalaian untuk merawat ingatan, membuat kita terputus dari akar.

Skripsi ini adalah sebagian dari upaya peneliti untuk meniti kembali ingatan yang terputus itu, sebagai upaya mencari tahu letak “diri-sosial” di kehidupan yang dijalani hari ini. Lalu mengapa sejarah 1965? Karena '65 adalah peristiwa besar yang menyimpan banyak luka ingatan yang hingga sekarang belum dibalut, dibiarkan menganga dan sebagai sebuah anak bangsa kita dipaksa tetap hidup bersama sejarah kelam, tanpa sedikit pun ingat dan belajar darinya. Penyusunan skripsi ini kemudian spesifik mengkaji bagaimana peran media menjaga ingatan itu: membangun ulang kepingan memori yang lama tersingkir.

Dengan penuh sadar dan rendah hati, peneliti hendak mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, langsung maupun tak langsung. Mereka yang punya welas asih dan kelapangan hati itu diantaranya:

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, yang tentu dengan segenap dedikasinya memimpin segala urusan di fakultas;
2. Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi, yang juga dengan segenap dedikasinya mengkoordinir segala kegiatan akademik di prodi;
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa membimbing segala yang berkaitan dengan akademik,
4. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan ketajaman pikir dan keluangan waktunya memberi bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini;

5. Bu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A, selaku penguji 2 yang memberikan kritik dan saran agar skripsi ini layak jadi sebuah karya ilmiah;
6. Kedua orangtua peneliti, Bapak dan Mamak yang mengiringi setiap langkah dengan penuh harap dan mengupayakan banyak hal demi putrinya bisa hidup lebih baik;
7. Simbok Sireng, yang mengajarkan makna ketegaran dan kelapangan hati untuk menghadapi lakon kehidupan;
8. Mbah Gumbreg, yang hanya dengan secuil ceritanya tentang ‘masa-masa 65 dan PKI’, memantik adanya topik penelitian ini;
9. Sanak batih di rumah Malangsari yang telah menjadi keluarga di kala suasana sedang hangat maupun dingin;
10. Segenap keluarga LPM Arena, yang menjadi ruang belajar dan mengalami banyak rasa. Terkhusus untuk kawan-kawan tim buku Memori Kolektif: Farid, Syifa, Atikah-Ijal, Ofa, Surya, Dzaky, Dika, Bisma, Adit, Fadlan, Aul, Fatan, terima kasih sudah berkenan menjadi teman dan meyalakan pendar-pendar semangat bagi peneliti. *Kita akan sampai di puncak itu, kawan!*
11. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2018 yang masih terus terhubung, khususnya penghuni grup “Hmm Sudah Kudungan”: Nuza, Lia, Nadya, Anggi;
12. Pak Setyono, yang selalu dengan ‘top performanya’ wira-wiri membantu perintilan urusan mahasiswa Fishum;
13. Pak Yoseph Yapi Taum, Mas Rangga Purbaya dan Mbak Ken Setiawan, serta semua pihak yang mendedikasikan tenaga, waktu dan pikirannya untuk isu-isu tentang 65 dan kemanusiaan,
14. Semua sahabat, semua yang sudi jadi ruang bagi peneliti tumbuh dan belajar, yang tak mungkin ditulis satu-satu;
15. Terakhir, Dina Tri Wijayanti, yang tak pernah berhenti belajar dan senantiasa tabah.

Kepada mereka, peneliti berterima kasih. Semoga segala kebaikan memancar berbalik berkelimpahan. Amin.

Yogyakarta, 16 Januari 2024

Penyusun,

Dina Tri Wijayanti

NIM 18107030091

DAFTAR ISI

REKONSTRUKSI MEMORI KOLEKTIF PENYINTAS PERISTIWA 1965 (Analisis Framing Model Gamson Dalam Media 1965 Setiap Hari)	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	14
1. Teori Konstruksi Media atas Realitas	14
2. Teori Framing	17
3. Konsep Memori Kolektif	23
a. Interaksi antara Memori Pribadi dan Memori Kolektif	27
b. Memori Flashbulb, Generasi dan Tradisi	27
G. Kerangka Pemikiran	29
H. Metode Penelitian	30
BAB II GAMBARAN UMUM	36
A. Peristiwa 1965	36

B. Media 1965 Setiap Hari	39
BAB III PEMBAHASAN	43
A. Analisis Framing Kisah-Kisah Personal Penyintas Peristiwa 1965 dalam Media 1965 Setiap Hari	43
B. Rekonstruksi Memori Kolektif Penyintas Peristiwa 1965 dalam Media 1965 Setiap Hari	120
1. Memori Flashbulb dalam framing media <i>1965 Setiap Hari</i>	125
2. Memori Generasi dalam framing media <i>1965 Setiap Hari</i>	127
3. Memori Tradisi dalam framing media <i>1965 Setiap Hari</i>	129
BAB IV PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	137



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1.Tinjauan Pustaka.....	14
Tabel 3 1.Analisis Framing 33 Artikel dalam Media 1965 Setiap Hari.....	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1.Beranda website media 1965 Setiap Hari	3
Gambar 3 1.Jalan Solo	53
Gambar 3 2.Luweng Grubug.....	57
Gambar 3 3.Sarah Intan.....	62
Gambar 3 4.Dayu	66
Gambar 3 5.Catatan Harian.....	71
Gambar 3 6.Monumen Proyek Perdesaan Savanadjaja.....	77
Gambar 3 7.Pelabuhan Namlea.....	79
Gambar 3 8.Foto Kakek	87
Gambar 3 9.Bukunya Kakek.....	88
Gambar 3 10.Ayu Diasti Rahmawati	93
Gambar 3 11.D. A. Santosa dan Boentardjo Amaroen	100



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The 1965 Incident in Indonesia represents a significant event in the nation's history, with diverse narratives influencing the collective memory. This research aims to analyze how the media reconstructs the collective memory of the 1965 Incident through media and adopts a frame analysis approach to examine content from *1965 Setiap Hari*. The mass media plays an important role in the dissemination of memories, becoming an active agent that interprets reality for the audience. This study examines social media memory, which is different from official cultural memory, using the theory of media construction of reality. According to the constructionist paradigm, events in the media are constructed rather than objective. The language used is clear, concise, and objective, with a formal register and precise word choice. Additionally, the concept of media framing, also known as framing, is discussed. The reconstruction of collective memory is explored using Maurice Halbwachs' theory and Barbara Misztal's concept of memory formation. This text describes how to reconstruct the collective memory of the 1965 Incidents. The research aims to identify the highlighted parts in each article as a form of discourse to be conveyed, namely the formation of a collective identity that is the focus of the audience's attention. The analysis reveals that the media plays a significant role in reconstructing collective memory by choosing which aspects of the 1965 Incident to highlight. Beyond mere representation, these choices affect how collective memory is formed and perpetuated. The study identifies these trends as essential in understanding how public consciousness and collective identity evolve over time in response to media framing. The study concludes that the media's reconstruction of collective memory is a dynamic process that can influence public perception and societal narratives.

Keywords: Collective Memory, 1965 Incidents, Frame Analyses, Media Reconstruction

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah media akar rumput bernama *1965 Setiap Hari* mengumpulkan cerita-cerita personal tentang Peristiwa 1965 di Indonesia dan menyebarkannya lewat media digital dalam beragam format, salah satunya melalui website. Website *1965 Setiap Hari* tersebut menjadi proyek jangka panjang yang dioperasikan dalam dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan nama *Living 1965*. Selain itu, di dalam website media tersebut menampilkan foto, video, dan rekaman suara. Merujuk pada keterangan yang dirilis dalam website *1965setiaphari.org*, tujuan *1965 Setiap Hari* ini juga diharapkan meningkatkan kesadaran tentang peristiwa-peristiwa 1965 di Indonesia dan di seluruh dunia.

Dalam sebuah keterangan peluncurannya dalam podcast episode pertama pada Januari 2021, berjudul “Mengapa 1965 Setiap Hari” menyatakan bahwa platform tersebut bertujuan sebagai sumbangsih untuk proses rekonsiliasi para penyintas Peristiwa 1965. Tim dari komunitas yang membangun media *1965 Setiap Hari* terdiri dari beragam latar belakang, mulai dari seniman, akademisi, penulis, musisi, desainer, penyair, peneliti, kritikus dan lain sebagainya. Dua niasiatornya: Tintin Wulia dan Ken Setiawan, sudah lebih dulu mengumpulkan cerita-cerita tentang 1965 di Indonesia sejak 2015 dan berlanjut hingga kini.

Secara karakteristik, *1965 Setiap Hari* dapat dianggap sebagai media massa karena cakupannya luasnya dalam menyebarkan cerita-cerita tersebut melalui media massa kepada audiens yang beragam. Melalui pendekatan analisis framing media,

penggunaan media ini dapat dianalisis lebih lanjut untuk memahami cara cerita-cerita tentang Peristiwa 1965 dipresentasikan dan diinterpretasikan, serta dampaknya terhadap persepsi publik tentang peristiwa tersebut.

Peristiwa 1965 sendiri merupakan tragedi kelam di Indonesia yang merupakan pelanggaran HAM berat. (Komnas HAM, 2012). Yang tercatat—meski masih menjadi perdebatan jumlah pastinya—lebih dari dua juta orang ditangkap dan ditahan sewenang-wenang tanpa proses hukum, selain itu mereka pun mengalami tindak kekerasan, perkosaan, kekerasan seksual, kerja paksa, pembunuhan, penghilangan paksa, dan lain sebagainya. Hasil penyelidikan Komnas HAM mengungkap terdapat sekitar 32.774 orang hilang dan lokasi pembantaian ditemukan ada di berbagai tempat. Dilansir dari media sejarah Historia berjudul “Pengadilan Internasional Peristiwa 1965”, pada tahun 2016 lalu sebuah LSM internasional International People’s Tribunal (IPT) merilis laporan akhir yang menyatakan adanya sepuluh bukti tindak kejahatan yang telah dilakukan Indonesia dalam peristiwa yang kemudian juga disebut kasus Pembantaian 65.

Dilansir dari artikel berjudul “Presiden Jokowi Akui 12 Pelanggaran HAM Berat Masa Lalu” dalam media Historia, bahwa pada Januari 2023 lalu, Presiden Joko Widodo mengeluarkan pernyataan pengakuan atas 12 peristiwa pelanggaran HAM berat yang terjadi di Indonesia. Seiring dengan itu, kampanye menolak lupa akan Peristiwa 1965 pun mulai merambah dunia digital. Gerakan melawan lupa ini sekaligus menjadi sebuah proyek berkesinambungan yang sebelumnya sudah digagas media *1965 Setiap Hari* tersebut. Kisah-kisah yang dipaparkan itu pun

dibingkai dalam tulisan-tulisan dengan beraneka pilihan bahasa. Dalam upayanya menyebarkan kisah-kisah personal itu, media *1965 Setiap Hari* menggunakan beragam platform, seperti *website*, media sosial X, Instagram hingga yang paling baru mulai merambah ke *podcast* Spotify berisi wawancara dengan penyintas dan pihak-pihak yang terlibat dalam Peristiwa 1965.



Kisah personal para pelaku sejarah ini, meminjam pandangan Schwartz,

Gambar 1 1. Beranda website media 1965 Setiap Hari

mampu memberi representasi simbolis dan bingkai referensi, yang kemudian disebut sebagai ingatan bersama atau memori kolektif. (Kurniawan, 2017).

Tragedi 1965 merasuk dan melekat pada ingatan masyarakat baik bagi para korban, keluarga maupun kerabat yang bersinggungan langsung. Tindak tak adil masih mereka alami hingga kini dan memori kolektif soal itu masih awet. Kisah personal para korban juga dapat membantu mempromosikan pengakuan atas kebenaran dan keadilan bagi para korban dan keluarga mereka. Dalam banyak kasus, kisah-kisah tersebut dapat membantu membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa kekerasan oleh negara pada masa itu benar-benar terjadi, dan bahwa korban dan keluarga mereka mengalami penderitaan dan kerugian yang signifikan. (Kontras, 2012)

Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana memori atau sejarah masa lalu pada manusia bekerja melalui framing media. Memori jadi semacam rute yang dilalui seorang individu bersama realita di luar dirinya. Perjalanan itu saling terhubung, dialektis, dan pada titik tertentu menjadi silang-sengkarut. Memori kolektif sendiri mengacu pada tataran kesadaran secara kolektif. Ia berupa masa lalu yang masih hidup, dimaknai bersama dan menjadi cikal-bakal kehidupan berkelanjutan yang dijalani bersama di masa sekarang. Memori kolektif mampu memberi arah perilaku secara kolektif. Kehadirannya pun selalu bersanding dengan satu wacana yang hadir di masyarakat. (Coser, 1992)

Hal ini kemudian merujuk pada rangkaian peristiwa bersejarah yang hingga kini masih terhubung, atau bahkan pelik sehingga dibicarakan terus-menerus dengan beragam narasi. Konflik 1965 merembet pada kebijakan politik, ekonomi, budaya, sampai pendidikan yang jadi benih persoalan di masa depan bagi kolektif

atau bangsa. (Kontras, 2012) Di sinilah, urgensi rekonstruksi memori kolektif perlu diangkat.

Rekonstruksi atau bisa dikatakan sebagai upaya untuk mengungkap fakta atau kebenaran pun telah disampaikan dalam beberapa firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Surat ke-49 Al-Hujarat ayat 6, yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيْهِ مَا فَعَلْتُمْ لَدَيْمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dalam ayat ini, Allah memperingatkan kaum mukminin, supaya tidak buru-buru menerima berita yang dibawa oleh orang fasik. Berita itu sebaiknya diperiksa dan diteliti terlebih dahulu akan kebenarannya, atau dianjurkan diadakan penelitian yang seksama dan tidak cepat percaya. Berhati-hati dalam menerima berita agar terhindar dari penyesalan yang berarti, seperti jatuhnya korban jiwa ataupun harta yang sia-sia. Menurut tafsir M Quraish Shihab, ayat ini menyeru orang-orang yang beriman supaya teliti dan memeriksa terlebih dahulu kebenaran suatu kabar agar tak menimpakan musibah kepada satu kaum tanpa memahami keadaan mereka. Sehingga apa yang telah diperlakukan, barangkali tak seperti kenyataan yang ditemukan.

Memori kolektif sendiri adalah suara resistensi. Sebab pengungkapan kisah-kisah yang benar atas kasus 1965 merupakan langkah awal menuju rekonsiliasi. (Taum, 2011) Penyingkapan sejarah ini menjadi kesempatan masyarakat untuk mengenal sejarahnya sendiri dan terbebas dari kungkungan sejarah kelam yang

belum selesai. Arsip dari kisah yang berkaitan dengan peristiwa tersebut menjadi hal penting, yakni sebagai upaya pemecahan masalah atas sistem yang telah menjadi luka lama. Upaya ini sebenarnya pun mulai menjadi perhatian berbagai pihak, dan media massa menduduki peran utama dalam menyebarkannya. (Regina, 2021)

Memori media sosial bersifat otonom daripada memori budaya resmi yang telah ada. Kehadiran teknologi komunikasi menjadi alat yang bisa digunakan sebagai perpanjangan dari memori fisik resmi (*official objectifications of cultural memory*) dan di sisi lain pun bisa mengonstruksi memori masyarakat yang cenderung spontan dan tak resmi (*grassroots memory*). (Bartoletti, 2011)

Media ialah agen aktif yang menafsirkan realitas supaya disajikan pada khalayak. Realitas dari beragam peristiwa itulah yang kemudian disusun menjadi cerita maupun wacana yang bermakna lewat bahasa yang dipakai. (Eriyanto, 2012). Pemaknaan ini sendiri, dalam konteks komunikasi merupakan hal yang cukup penting karena komunikasi bergantung pada bagaimana pesan dapat dimengerti dan dinilai. Kemudian, dalam paradigma konstruksionis suatu peristiwa dalam media merupakan hasil konstruksi. (Santoso, 2016)

Sehingga untuk melihatnya, penelitian ini menggunakan teori konstruksi media atas realitas. Lebih lanjut, konsep ini juga kemudian mengacu pada pembingkaiian media, atau disebut dengan istilah framing. Konsep framing adalah analisis teks dalam ranah konstruksionis, yang memandang realitas dalam isu-isu sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi, tidak hadir begitu saja, tetapi dibentuk. (Parahita, 2014).

Robert M. Entman yang berkontribusi dalam pengembangan konsep analisis framing menyoroti pentingnya framing dalam memahami bagaimana media mempengaruhi persepsi publik tentang isu-isu tertentu. Entman juga memperluas cakupan analisis framing ke berbagai jenis teks dan materi media. Stephen D. Reese, salah satu ahli dalam analisis framing dalam berbagai konteks media mendukung pernyataan Entman dan mengakui bahwa framing tidak terbatas pada teks berita saja, dan telah menyelidiki penggunaan framing dalam konteks media yang lebih luas. Sehingga teks yang berdasarkan fakta dapat dianalisis karena berbagai jenis teks dan materi media mengandung pesan dan narasi yang dibentuk dan disampaikan kepada publik. Pesan tersebut membentuk persepsi publik tentang isu politik, termasuk dalam teks-teks seperti artikel cerita, editorial, pidato politik, dan klip video. (Entman, 1993)

Metode analisis inilah yang dapat melihat pembingkai media, dengan teori konstruksi media atas realitas mengenai memori kolektif Peristiwa 65. Konstruksi yang dimaksud di sini merujuk pada upaya untuk membentuk ulang (rekonstruksi), memperbarui atau memperbaiki sebuah konsep yang sudah ada. (Santoso, 2016)

Rekonstruksi memori kolektif dalam penelitian ini akan dijabarkan menggunakan teori ingatan kolektif oleh Maurice Halbwachs dan konsep pembentukan memori dari Barbara Misztal. Uraian ini berguna memahami bagaimana memori kolektif dapat dibangun dan dijaga melalui media sehingga menjadi sistem ingatan sosial. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini ingin menganalisis proses pembingkai memori kolektif mengenai Peristiwa 1965 di

tengah masyarakat melalui media, khususnya melalui arsip-arsip di media *online website*, dengan judul **REKONSTRUKSI MEMORI KOLEKTIF PENYINTAS PERISTIWA 1965 (Analisis Framing Model Gamson Dalam Media 1965 Setiap Hari).**

B. Rumusan Masalah

Agar masalah tersebut lebih mudah dipahami, maka dirumuskan: Bagaimana framing memori kolektif Penyintas Peristiwa 1965 pada laman *1965 Setiap Hari* jika dianalisis menggunakan analisis framing model Gamson?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang serta rumusan masalah, penelitian ini bertujuan menganalisis framing memori kolektif di laman media *1965 Setiap Hari* mengenai Penyintas Peristiwa 1965, melalui tulisan-tulisan kisah personal mengenai peristiwa bersejarah 1965.

Selain itu penelitian ini bertujuan memahami bagaimana media membangun narasi tentang Peristiwa 1965 dalam masyarakat melalui metode framing yang spesifik, yakni Analisis Framing Model Gamson dengan mengidentifikasi perangkat-perangkat framing dalam teks. Framing ini untuk menganalisis bagaimana kemampuan media memengaruhi cara audiens berpikir terkait memori kolektif Peristiwa 1965, sehingga dapat mendefinisikan masalah yang penting untuk diperhatikan publik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini:

- a. Penelitian ini harapannya mampu memberi kontribusi di ranah diskusi akademik mengenai wacana sejarah yang berkaitan dengan Peristiwa 1965 dan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan keilmuan, khususnya bidang komunikasi;
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana memori kolektif direkonstruksi oleh media dan aktor sosial melalui perangkat framing yang spesifik;
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan kerangka analitis framing model Gamson yang bermanfaat untuk analisis rekonstruksi memori kolektif pada peristiwa sejarah lainnya.

2. Manfaat Praktis

Sementara secara praktis, berikut manfaat dari penelitian ini:

- a. Mengetahui bagaimana rekonstruksi memori kolektif mengenai Penyintas Peristiwa 1965 di laman *1965 Setiap Hari*;
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konstruksi realitas, memori kolektif, dan Peristiwa 1965;
- c. Menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang mengulik kajian dengan topik 1965.

E. Tinjauan Pustaka

Sebuah ilmu pengetahuan tidaklah bersumber dari halaman kosong, melainkan dari pengembangan serta penyempurnaan dari penemuan sebelumnya. Untuk itulah, dalam sebuah penelitian tinjauan pustaka menjadi pembanding, sejauh manakah perkembangan ilmu yang dikaji, dijadikan

pembandingan pokok masalah yang diambil dari satu penelitian dengan yang lain, serta untuk melihat ide maupun kritik yang sebelumnya sudah dianalisis. Sehingga dapat dikatakan kajian pustaka dalam penelitian kualitatif merupakan bahan yang tertulis, yakni berupa buku, jurnal, atau sumber kepustakaan lain.

Terdapat tiga penelitian yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya penelitian oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Alfian Dwi Kurniawan berjudul “Memori Kolektif Mengenai PKI dan Komunisme di Media Sosial”. Penelitian kualitatif ini memakai analisis wacana dan menemukan bahwa memori kolektif mengenai PKI dan komunisme di media sosial dipecah menjadi dua wacana: anti-komunis dan wacana HAM, sehingga konstruksi memori kolektif masing-masing berbeda berdasarkan tiga bentuk memori yang bekerja di media sosial, yakni memori dominan, memori penanda kosong dan kontra memori.

Kemudian ada pula penelitian berjudul “Analisis Framing Model William Gamson pada Media Online Tirto.id dan VOA Indonesia” oleh Abdul Firman Ashaf dan Chairunisa dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Universitas Lampung, yang menyimpulkan dua framing berbeda dari media online Tirto.id dan VOA Indonesia terkait pemberitaan pasca kemenangan Biden dalam pemilu Amerika dengan perangkat-perangkat framing model Gamson yang ada. Pendekatan yang digunakan sama-sama memakai pendekatan konstruktif dengan analisis framing model Gamson.

Begitu pun dengan penelitian “Representasi Tragedi 1965 dalam Memori Kolektif Bangsa Indonesia” oleh Yoseph Yapi Taum, peneliti program magister Universitas Gadjah Mada. Hasilnya membahas tentang bagaimana memori kolektif tentang tragedi 1965 di Indonesia direpresentasikan dalam media dan bagaimana representasi ini memengaruhi cara masyarakat Indonesia memahami dan mengingat peristiwa ini. Taum menyoroti bagaimana media cenderung menunjukkan bahwa peristiwa tersebut adalah pengkhianatan yang harus diberantas, sedangkan media lain membentuknya sebagai kekejaman dan ketidakadilan yang terjadi pada korban dan keluarga mereka. Berikut tabel yang memuat informasi serta perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan disusun:

No	Kriteria	Keterangan
1.	Peneliti	Alfian Dwi Kurniawan
	Judul	Memori Kolektif Mengenai PKI dan Komunisme di Media Sosial
	Hasil	Penelitian ini menemukan bahwa memori kolektif mengenai PKI dan komunisme di media sosial dipecah menjadi dua wacana: anti-komunis dan wacana HAM, sehingga konstruksi memori kolektif masing-masing berbeda berdasarkan tiga

		bentuk memori yang bekerja di media sosial, yakni memori dominan, memori penanda kosong dan kontra memori.
	Persamaan	Menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan topik yang sama, yakni memori kolektif Peristiwa 1965.
	Perbedaan	Penelitian tersebut memakai analisis wacana, sementara penelitian ini menggunakan framing sebagai pisau analisis. Pada penelitian tersebut pun menganalisis lebih mendalam mengenai bentuk- bentuk memori kolektif, sementara penelitian ini meneliti konstruksi dari memori kolektif itu sendiri dari satu subjek penelitian yang diambil.
2.	Peneliti	Chairunisa, Abdul Firman Ashaf
	Judul	Analisis Framing Model William Gamson pada Media Online Tirto.id dan VOA Indonesia
	Hasil	Penelitian ini menyimpulkan dua framing berbeda dari media online Tirto.id dan VOA Indonesia terkait pemberitaan pasca kemenangan Biden dalam pemilu Amerika dengan perangkat-perangkat framing yang ada.
	Persamaan	Pendekatan yang digunakan sama-sama memakai pendekatan konstruktif. Pisau analisis yang dipakai dalam penelitian ini sama, yakni analisis framing model Gamson. Serta media yang

		diteliti pun merupakan media online yang mengoprasionalkan dua perangkat framing yakni framing device dan reasoning device.
	Perbedaan	Topik penelitian berbeda, penelitian tersebut membidik isu politik terkait kemenangan pemilihan presiden Amerika, Joe Biden serta bagaimana media mengemas pemberitaan terkait hal tersebut. Sementara penelitian ini mengambil topik terkait bagaimana memori kolektif tentang Peristiwa 1965 dibentuk oleh media 1965 Setiap Hari.
3.	Peneliti	Yoseph Yapi Taum
	Judul	Representasi Tragedi 1965 dalam Memori Kolektif Bangsa Indonesia
	Hasil	Penelitian ini membahas tentang bagaimana memori kolektif tentang tragedi 1965 di Indonesia direpresentasikan dalam media dan bagaimana representasi ini memengaruhi cara masyarakat Indonesia memahami dan mengingat peristiwa ini.
	Persamaan	Persamaan penelitian selain topik yang diambil, ialah pendekatannya yang serupa. Penelitian ini juga memakai memori kolektif Peristiwa 1965 sebagai objek yang diteliti dengan pendekatan sejarah.

	Perbedaan	Bedanya, penelitian tersebut lebih menggali soal representasi wacana/ideologi yang dimunculkan oleh subjek penelitian yang diambil, sementara penelitian ini lebih mengulik pada konstruksi memori kolektif yang muncul dalam pembingkaiian dalam subjek penelitian yang diambil.
--	-----------	---

F. Landasan Teori

1. Teori Konstruksi Media atas Realitas

Segala yang tampil dari media massa merupakan hasil konstruksi sosial. Bilamana dilihat melalui sudut pandang konstruktivis, pembentukan ini melibatkan ideologi, pandangan dan nilai-nilai dari media itu sendiri. Realitas yang dijadikan berita bergantung pada cara fakta itu dipahami dan dimaknai. (Eriyanto 2012, 26).

Apa yang ditayangkan media merupakan realitas subjektif, bukan realitas objektif karena telah melalui proses konstruksi. Istilah konstruktivisme (*constructivism*) sendiri dipaparkan oleh Little John, yakni merujuk pada perilaku individu dan cara ia menafsirkan sesuatu berdasarkan kategori konseptual dari pikirannya. Untuk itu realitas tidaklah ada begitu saja, tapi dipilah sesuai cara pandang seorang individu. (Karman, 2012)

Konstruksi Media atas Realitas adalah teori yang menyatakan bahwa media bukanlah cerminan objektif dari dunia nyata, melainkan sebuah konstruksi: pembentukan atas realitas yang ada. Teori Konstruksi Media menyatakan bahwa media mengonstruksi realitas melalui berbagai mekanisme,

seperti seleksi, framing, representasi, dan interpretasi. Media memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat. Media dapat memilih informasi apa yang akan disajikan, bagaimana informasi tersebut disajikan, serta makna yang diatributkan pada informasi tersebut. Pencetus utama teori ini adalah sosiolog Jurgen Habermas, yang mengembangkannya sebagai bagian dari karyanya dalam teori komunikasi sosial dan konsep ini telah berkembang dalam bidang komunikasi dan studi media.

Konsep ini muncul pada tahun 1970-an sebagai respons terhadap kritik terhadap media massa yang semakin besar pada masa itu. Habermas dan para pemikir lainnya pada masa itu mengamati bagaimana media massa tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk pandangan dan pemahaman kita tentang dunia. Mereka menekankan bahwa media bukanlah sekadar cermin yang pasif dari realitas, tetapi aktor yang aktif dalam konstruksi realitas sosial.

Perspektif ini melihat ilmu sosial sebagai suatu analisis sistematis atas “*socially meaningful action*” melalui pengamatan langsung dan mendetail terhadap para pelaku sosial. Para konstruktivis menilai bahwa media adalah agen konstruksi realitas, bukan entitas yang mencerminkan kenyataan atau fenomena sosial. (Karman, 2012)

Dalam pandangan konstruktivisme, media tidak dipandang netral. Media dipengaruhi oleh berbagai hal, baik dari internal organisasi media tersebut maupun pengaruh luar. Pun, khalayak tak menerima informasi begitu saja. Mereka mengonstruksinya berdasarkan sudut pandang masing-masing.

Teori konstruksi media menghasilkan berbagai pendekatan dan konsep yang berbeda, termasuk analisis framing. Namun, inti dari teori ini tetap sama, yaitu penekanan pada peran media dalam membentuk realitas sosial. Sementara secara definitif, istilah konstruksi sendiri juga berkembang yakni rekonstruksi dan dekonstruksi. Perbedaannya, jika konstruksi mengacu pada proses pembentukan realitas, dalam konteks Teori Konstruksi Media atas Realitas, ini mengacu pada bagaimana media membentuk atau menciptakan pemahaman kita tentang realitas sosial.

Rekonstruksi merujuk pada proses mengubah atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada. Dalam konteks media, rekonstruksi merujuk pada upaya untuk mengubah atau memperbaiki naratif yang sudah ada atau memperbaiki pemahaman kita tentang realitas sosial. Sementara dekonstruksi merupakan proses analisis kritis yang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa apa yang dianggap sebagai realitas, pada dasarnya adalah konstruksi sosial atau bahkan ilusi. Dalam konteks media, dekonstruksi mengungkapkan bagaimana media secara selektif memilih, menyajikan, dan menafsirkan realitas, serta bagaimana realitas tersebut dapat dipertanyakan atau dipertimbangkan ulang.

Menurut Stuart Hall media sendiri dilihat sebagai sarana penyebar ideologi dari satu kelompok yang berpengaruh dan dominan atas kelompok lainnya. Ia tidak bisa disebut netral, sebab mengakomodir berbagai kepentingan. Media dapat menjadi subjek yang mengonstruksi realitas menurut definisi yang sudah dibuat sendiri untuk disebarkan kepada khalayak.

Selaras dengan pendapat tersebut, Wiliam A. Gamson memaparkan proses konstruksi sosial terjadi dalam dua level yang saling terkait. Pertama, level individual atau *interpretative*. Kedua, level wacana atau kultural.

Gamson memandang adanya hubungan antara wacana media dengan opini publik yang terbentuk di masyarakat. *Frame* dalam level wacana memberi petunjuk terkait isu relevan yang diangkat, persoalan yang perlu tindakan politis dan pihak yang *legitimate* atas wacana yang berusaha dibentuk. Sementara dalam level interpretatif, individu selalu menyertakan pengalaman, wawasan dan aspek psikologis dalam mengambil tindakan maupun menginterpretasikan pesan yang diterima. Pengalaman dan pengetahuan inilah yang menyeleksi sekaligus memetakan informasi yang diterima dari media, tergantung pada sudut pandang dan kepentingan mereka. (Gamson et al., 1992)

2. Teori Framing

Teori framing merupakan sebuah pendekatan kajian komunikasi dan studi media yang menjelaskan bahwa media tak sekadar menyajikan fakta, tapi memilih dan mengatur informasi untuk memberikan makna pada suatu peristiwa atau isu tertentu. Sehingga, media memiliki kekuatan memengaruhi cara pandang dan pemikiran khalayak akan isu atau peristiwa tertentu. (Parahita, 2014.)

Framing sendiri dapat dijabarkan sebagai proses media menyaring dan menonjolkan beberapa bagian dari realitas yang kompleks hingga memengaruhi cara memahami dan memaknai peristiwa atau isu tersebut. Seiring perkembangannya, kini teori framing digunakan untuk memahami cara

media memilih dan mengorganisir pesan/informasi, memengaruhi cara masyarakat memahami isu-isu sosial dan politik.

Sebelum akhirnya dikembangkan oleh beberapa ahli di bidang Ilmu Komunikasi dan Studi Media, teori pembingkai ini pertama kali dicetuskan pada tahun 1974 oleh Erving Goffman dalam bukunya, *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*.

Teori Framing kemudian dikembangkan oleh Robert Entman. Dalam karyanya berjudul *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm* (1993), Entman memberi pengertian akan framing yang lebih spesifik. Entman memisahkan pembeda antara framing sebagai proses dan framing sebagai hasil dari proses tersebut.

Teori framing sendiri berkelindan dengan konstruksi media atas realitas sebab pada dasarnya Teori Framing mengacu pada cara media memilih, menonjolkan, dan membingkai (*framing*) informasi untuk membentuk persepsi masyarakat tentang realitas yang diberitakan. Dalam konteks media, framing mengacu pada proses di mana media memilih aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu yang mereka anggap penting dan mempresentasikannya secara konsisten dalam pemberitaan atau publikasi. Sehingga dengan ini, media dapat memengaruhi cara orang memahami dan merespons realitas yang diberitakan.

Frame sendiri diinterpretasikan secara beragam berdasarkan objek kajiannya. Erving Goffman menggarisbawahi bahwa framing sebagai

pendefinisian situasi yang tengah terjadi dan menjawab pertanyaan *what it is that going on here?* Goffman memandang bingkai ini sebagai struktur kognitif yang menuntun persepsi dan presentasi mengenai realitas (*schema of interpretation*). (Goffman, 1986)

William A. Gamson pun memaparkan bahwa framing ialah cara bercerita. Dengan kata lain, adalah gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa serta menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*) yang merupakan skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan. Selain itu pembingkaiian ini bertujuan untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. (Eriyanto 2012, 67).

Sementara itu, menurut George Junus Aditjondro (Kurniawan, 2017) mengatakan framing adalah tentang penyajian realitas. Kebenaran akan satu kejadian tidak dipungkiri secara keseluruhan, tetapi dibelokkan secara halus dengan cara memberi sorotan atau penonjolan hanya pada aspek-aspek tertentu, memakai istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, baik dengan dukungan imaji berupa foto, karikatur, maupun penggambaran atau ilustrasi.

Aditjondro menguraikan proses framing ini sebagai bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media. Lebih lanjut, menurut Aditjondro proses framing tak hanya melibatkan para pekerja pers, tapi juga melibatkan pihak lain yang beririsan

dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi-sisi informasi yang ingin ditonjolkan.

William Gamson (1989) dianggap sebagai yang paling berjasa mengembangkan konsep framing ini. Menurut penganut konstruksionis ini, framing sering dihadapkan ketika dalam situasi wacana publik. Strategi framing sendiri dikonstruksi oleh pihak yang hendak mendominasi pikiran atau suatu gagasan atas pihak lain. Temuan Gamson ialah bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam gerakan sosial bergantung pada bagaimana salah satu pihak berhasil mendominasi framing. (Gamson et al., 1992)

Gamson memandang framing sebagai seperangkat gagasan maupun ide sentral—yang didukung oleh satu wacana—dimana seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Teori Framing kemudian berkembang sebagai metode analisis isi teks, yakni analisis framing.

Analisis Framing sendiri merupakan metode analisis media guna mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Metode ini meneliti cara pengorganisasian pengalaman individu yang kemudian memungkinkan adanya identifikasi dan pemahaman atas satu peristiwa atau aktivitas yang tengah berjalan. Analisis framing dipakai untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas sekaligus bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Dari perspektif komunikasi, metode ini dipakai untuk membedah ideologi media ketika mengonstruksi fakta, dalam hal ini melalui cara pandang wartawan. (Mahyani Br Hasibuan dkk., 2020)

Menurut Robert N Entman, model analisis framing berguna menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media. Entman melihatnya dalam dua dimensi, yakni seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas isu tersebut.

Analisis framing merupakan pendekatan yang dipakai untuk menganalisis wacana suatu berita atau publikasi media, khususnya terkait bagaimana sebuah wacana publik terkait isu tertentu bisa dikonstruksi dan dinegosiasikan oleh media. Pisau analisis ini dapat digunakan untuk mencermati keberagaman serta keluwesan media dalam mengonseptualisasikan sebuah isu. (Pan & Kosicki, 1993: 70)

Caragee dan Roefs (2004) berpendapat bahwa analisis framing mampu membaca kecenderungan ideologis frame sebuah berita atau produk media. Lebih lanjut, metode analisis framing yang disusun oleh Gamson melalui perangkat-perangkat framing dapat digunakan untuk melihat artikulasi ideologi secara lebih rinci dalam penggunaan kata dan ekspresi kalimat. (Entman, 1993)

Analisis framing model William A. Gamson sendiri terdiri dari gagasan sentral atau elemen inti. Untuk memahami elemen inti ini pun membutuhkan dua perangkat: framing *devices* yang meliputi *metaphors*, *exemplars*, *catchphrase*, *depiction*, dan *visual image*, sedangkan *reasoning devices* meliputi *roots*, *appeal principle*, dan *consequences*. Berikut penjabarannya:

1. Elemen Inti (*Idea Element*)

Elemen inti dalam analisis framing model Gamson dan Modigliani adalah gagasan sentral yang dimaknai penulis dalam sebuah media terkait akan satu isu atau wacana. Gagasan sentral ini berkaitan erat dengan dua perangkat framing pembingkai dan perangkat penalaran. Sehingga elemen inilah yang mengarahkan pendeskripsian dari kedua perangkat framing tersebut. Elemen yang disebut juga *Frame Central* atau pusat penalaran ini merupakan mekanisme atau seperangkat gagasan inti yang dipakai media untuk mengerti, memahami dan memaknai isu. Dalam pusat penalaran ini terdapat gagasan yang ditekankan atau diperjelas dalam teks berita yang dituliskan.

2. Perangkat pembingkai (framing)

Framing *device* atau yang disebut perangkat framing model Gamson ini mencakup *methapora* (pengandaian), *catchphrases* (slogan/jargon), *exemplar* (mengaitkan unsur tertentu), *depiction* (penggambaran isu) dan *visual image* (berupa gambar atau tabel pendukung pernyataan).

Adapun penjelasan dari enam framing devices:

- a. Methapors merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengandaikan, memindah makna dengan cara merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama dan lain-lain.
- b. Cathphrase yaitu istilah, bentukan kata, atau frasa yang mencerminkan fakta dalam suatu wacana yang merujuk pemikiran atau gagasan tertentu.
- c. Exemplars adalah pengemasan fakta tertentu secara mendalam yang mampu memperjelas bingkai agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Selain itu exemplar memiliki posisi sebagai pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.
- d. Depiction merupakan penggambaran sebuah fakta dengan menggunakan istilah atau kalimat konotatif untuk menggiring

khalayak pada citra tertentu. Depiction dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme, dan akronimisasi.

- e. Visual Image adalah pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan lain-lain yang berfungsi untuk mengekspresikan kesan seperti dibesar-kecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta bagaimana penggunaan warna.

3. Selanjutnya ialah Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*) yang berkaitan dengan koherensi dari teks yang merujuk pada sebuah alasan dari penalaran tertentu.

- a. Roots, berupa analisis kausal sebagai pembenaran isu yang menghubungkan sebuah objek atau lebih yang dianggap sebagai penyebab terjadinya peristiwa lain. Roots bertujuan membenarkan penyimpulan fakta.
- b. Appeals to Principle, adalah pemikiran, prinsip ataupun klaim moral yang berguna untuk pembenar. Perangkat penalaran ini merupakan premis dasar sebagai bentuk argumentasi dalam membangun berita yang dapat berupa pepatah, doktrin, cerita rakyat dan sebagainya.
- c. Consequences, diartikan sebagai efek atau konsekuensi yang didapat dari sebuah pembingkai.

3. Konsep Memori Kolektif

Pemikiran terkait memori kolektif memakai kerangka berpikir Durkheimian, yang dicetuskan oleh seorang sosiolog Perancis bernama Maurice Halbwachs. Ia menganalisis memori individu dan memori kolektif sebagai suatu alat kelompok sosial untuk membentuk sentralitas dalam kehidupan individu.

Argumen dasarnya ialah bahwa suatu kelompok sosial mengkonstruksi gambaran mereka terkait dunia dengan cara membentuk secara berulang-ulang dari versi masa lalu sebagai sebuah identitas, sehingga satu peristiwa di masa lampau dapat memiliki interpretasi tertentu. Dalam hal ini memori kolektif pun merupakan konstruksi sosial politik. (Kurniawan, 2017)

Maurice Halbwachs mengembangkan konsep memori kolektif (*collective memory*) pada awal abad ke-20. Menurut Halbwachs, memori kolektif didefinisikan sebagai suatu bentuk memori yang terbentuk melalui interaksi sosial antara individu dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Halbwachs mengatakan bahwa individu tidak dapat memiliki memori yang benar-benar pribadi, karena memori mereka selalu terbentuk melalui interaksi sosial bersama orang lain dalam kolektif atau masyarakat tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, memori kolektif adalah hasil dari proses sosial yang melibatkan sejumlah besar orang yang memiliki pengalaman atau pengetahuan bersama tentang suatu peristiwa, konsep, atau tokoh sejarah.

Menurut Halbwach memori kolektif memengaruhi cara masyarakat memahami dan memberi makna pada dunia di sekitar mereka, karena memori kolektif membentuk landasan bagi pemahaman bersama tentang sejarah, budaya, dan identitas kelompok atau masyarakat. Dengan demikian, memori kolektif memiliki peran penting dalam membentuk cara melihat dan memahami dunia di sekitar.

Memori kolektif merupakan representasi masa lalu yang memberikan substansi identitas dan kondisi suatu kelompok itu di masa kini, serta mampu menentukan cara pandang mereka tentang masa depan. Memori ini dapat memberikan bingkai referensi dan juga representasi simbolis bagi suatu kelompok.

Memori kolektif yang digubah oleh Hallbwach memberi penekanan kepada siapa yang mengingat (*who*) dan bagaimana peristiwa tersebut bersifat umum (*how*). Untuk memberi pembeda, menurut Paul Ricoeur dalam *La Memoire, L'histoire, L'oubli* (2000), memori tunggal ialah memori yang ditunjukkan hanya kepada satu individu yang merujuk pada ingatan individu. Sementara memori yang ditunjukkan pada lebih dari satu individu disebut memori kolektif. (Lattu, 2019)

Konsep ini berkembang pada era sebelum abad ke-20, sebelum lahir pemikiran Hallbwach dan didefinisikan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki peran tertentu dalam kehidupan sosial dan menjadi sesuatu yang sifatnya subjektif. Memori ini pun akan hilang bersama orang tersebut. Di sinilah Hallbwach kemudian membawa memori ke dalam ranah kolektif. Suatu komunitas merekonstruksi sebuah pengalaman-pengalaman masa lalu secara kolektif, sehingga seorang individu yang merupakan anggota dari komunitas itu juga memiliki perspektif sendiri atas rekonstruksi masa lalu.

Secara definitif, memori menurut Barabara Misztal ialah representasi dari masa lalu yang dirasakan bersama oleh sebuah kelompok, yang

membentuk identitas kolektif, mencerminkan kondisi saat ini dan merupakan visi masa depan. Artinya memori merupakan suatu proses yang masih berlangsung dari masa lalu dan membentuk identitas kolektif di masa kini.(Misztal, 2003)

Menurut Misztal, memori merupakan hal penting pada setiap individu maupun kelompok karena muatan memori bergantung pada identitas yang dibentuk. Memori kolektif bersifat dinamis karena di dalamnya terdapat subjek yang selalu berubah berdasarkan identitas baru pada masa kini. Selain itu, memori kolektif merupakan sumber kebenaran, lebih-lebih dalam hubungan sosial. Memori kolektif mampu memunculkan pemahaman bersama dan mengurangi sebuah konflik.

Memori kolektif dapat bertahan dengan mengingat, yang mana tindakan mengingat tersebut dikonstruksi dari wujud budaya dan dipengaruhi oleh konteks sosial berupa perilaku-perilaku individu yang memiliki dimensi kolektif maupun personal.

Memori kolektif bukan hanya catatan sejarah masa lalu, tapi cerita itu mempengaruhi identitas diri dan memberi makna kehidupan sehari-hari. Proses sosial ini, dikenalkan oleh media abad ke-20, untuk menafsirkan dan menegosiasikan masa lalu yang memberi makna hidup. (Seil, 2010)

Konsep memori menurut Misztal:

a. Interaksi antara Memori Pribadi dan Memori Kolektif

Memori pribadi dan memori kolektif memiliki hubungan hirarkis dalam pengaruhnya terhadap identitas seorang individu. Memori kolektif memiliki unsur paksaan dan bersinggungan dengan memori-memori pribadi dari banyak orang sekaligus untuk mengingat suatu pengalaman bersama walaupun tak terikat secara emosional.

Mengutip Halbwachs, menurut Misztal terdapat relasi hierarkis antara memori pribadi dengan memori kolektif.

Collective identity precedes memory, therefore social identity determines the content of collective memory. Collective memory, being both a shared image of a past and the reflection of the social identity of the group that are framed it, views events from a single committed perspective and thus ensures solidarity and continuity. (Misztal, 2003)

Menurut Halbwachs sendiri, dalam prosesnya, memori kolektif akan selalu dibingkai atau memiliki framing secara sosial. Hal ini dikarenakan satu kelompok dominan akan menentukan apa yang patut dan bagaimana sebuah peristiwa dikenang.

b. Memori Flashbulb, Generasi dan Tradisi

1) Memori Flashbulb

Memori flashbulb merupakan peristiwa yang lebih memancing emosi dibandingkan dengan peristiwa lain. Memori ini cenderung sulit dihilangkan dari pikiran individu, sebab melibatkan emosi pribadi yang berasal dari interaksi orang-orang di lingkungan sekitarnya.

2) Memori Generasi

Memori generasi merupakan memori yang diwariskan dari generasi yang lebih tua pada generasi muda dengan beragam cara. Pewarisan memori

ini misalnya melalui kisah-kisah secara verbal, album foto, arsip-arsip dan sebagainya. Memori yang diturunkan antar generasi inilah yang bakal menjamin keberlanjutan dan legitimasi atas suatu peristiwa.

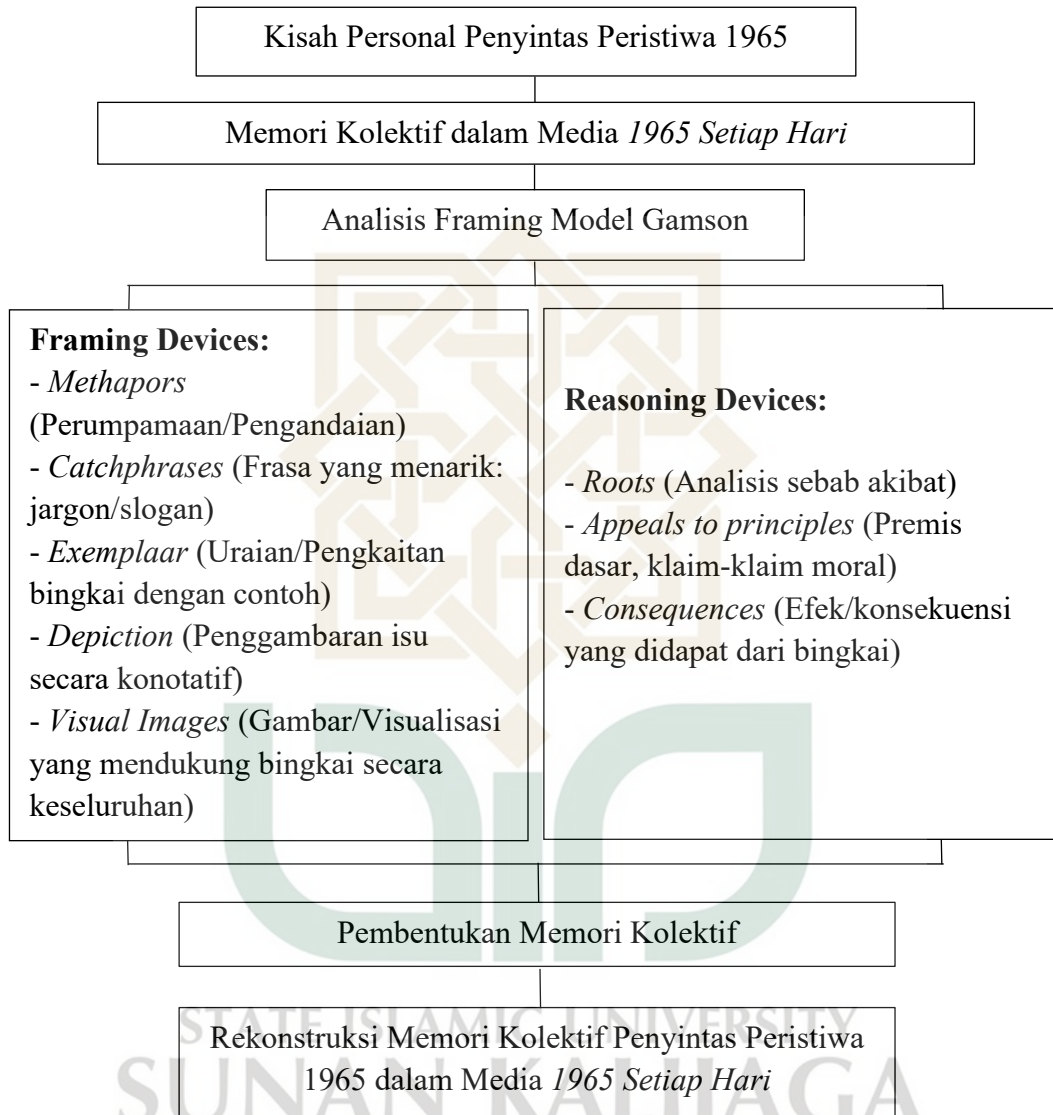
3) Memori Tradisi

Memori tradisi ialah bentuk memori yang memengaruhi pembentukan identitas, karena tradisi dapat membentuk keterikatan pada sebuah komunitas atau kelompok.

Misztal menjabarkan memori kolektif sebagai antithesis dari “amnesia kolektif” yang juga tak berdiri sendiri, melainkan atas sebuah upaya terstruktur dan sistematis dengan tujuan menciptakan identitas baru. Maurice Halbwachs menyatakan bahwa sejarah dan memori kolektif adalah dua syarat bagi terciptanya sebuah masyarakat.

Sehingga dalam hal menyangkut relasi ini dapat dikatakan bahwa memori kolektif dapat disesuaikan dengan wacana yang tengah berkembang di masyarakat. Lebih lanjut, wacana tersebut dikembangkan oleh media massa. Artinya, gabungan memori individu yang dikonstruksi oleh media ini bisa dibelokkan, dipengaruhi, atau didistraksi oleh pihak tertentu.

G. Kerangka Pemikiran



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktif. Dalam menggali makna pesan dari teks, penelitian ini menggunakan analisis isi teks melalui analisis framing model William Gamson. Dalam penelitian akan dijelaskan hasil pengamatan pada teks unggahan cerita personal terkait Peristiwa 1965 yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian: teks cerita dalam media online *1965 Setiap Hari*.

Peneliti dapat menggunakan framing untuk mempelajari bagaimana memori kolektif tentang Peristiwa 1965 dibangun oleh para aktor sosial yang terlibat dalam proses itu. Dalam hal ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana aktor sosial menggunakan bahasa dan simbol-simbol tertentu untuk merumuskan dan mengartikulasikan memori kolektif tentang Peristiwa 1965.

Peneliti juga dapat menggunakan perspektif sejarah untuk mempelajari Peristiwa 1965 dan konteks sosial-politik yang menyertainya. Dengan meneliti arsip, dokumen, dan sumber-sumber historis lainnya, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa tersebut dan bagaimana memori kolektif tentang peristiwa itu berkembang dari waktu ke waktu.

Pendekatan-pendekatan di atas digunakan secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana memori kolektif tentang Peristiwa 1965 direkonstruksi.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah teks cerita dalam media online *1965 Setiap Hari*.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah rekonstruksi memori kolektif terkait Peristiwa 1965 dalam website *1965 Setiap Hari*.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu mengumpulkan data dengan studi dokumentasi berupa arsip, dokumen, dan sumber-sumber historis dokumen atau naskah (tulisan-tulisan) yang dimuat pada laman *1965 Setiap Hari* sebanyak 33 tulisan. Selain itu, juga akan dilakukan studi kepustakaan untuk mendalami konteks histori yang diangkat dalam arsip tulisan dari subjek penelitian.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini memakai teknik analisis data deskriptif analitik. Metode ini mencakup pengumpulan data berupa penyusunan teks yang akan disesuaikan dengan perangkat framing model Wiliam A Gamson

meliputi dua perangkat. Di penelitian ini akan mengoperasionalkan dua perangkat framing yakni framing *device* atau yang disebut perangkat framing yang mencakup *methapora* (pengandaian), *catchphrases* (slogan/jargon), *exemplar* (mengaitkan unsur tertentu), *depiction* (penggambaran isu) dan *visual image* (berupa gambar atau tabel pendukung pernyataan), serta perangkat penalaran atau *reasoning device* yang terdiri dari *roots* (sebab akibat terjadinya isu), *appeals to principle* (premis dasar) dan *consequences* (efek atau konsekuensi dari bingkai berita/isu). (Chairunisa & Ashaf, 2022)

Analisis framing ini sendiri merupakan sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami bagaimana pesan dan narasi dalam media massa, gerakan sosial, atau politik memengaruhi cara orang memahami dan menafsirkan suatu masalah atau peristiwa. Analisis framing memandang bahwa pesan dan narasi tersebut tidak hanya memberikan informasi tentang peristiwa atau masalah, tetapi juga memengaruhi cara orang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam hubungannya dengan peristiwa atau masalah tersebut.

Dalam penelitian, analisis framing dilakukan dengan cara mengidentifikasi alat-alat framing yang digunakan, seperti bahasa, simbol, atau citra yang digunakan untuk membingkai pesan atau narasi. Selanjutnya, analisis framing juga dilakukan dengan menganalisis cara framing tersebut memengaruhi persepsi, nilai-nilai, dan keyakinan orang-orang terkait masalah atau peristiwa tersebut.

Untuk menerjemahkan ide sentral ini, analisis framing model William A. Gamson membutuhkan dua perangkat: *framing devices* yang meliputi *metaphors*, *exemplars*, *catchphrase*, *depiction*, dan *visual image*, sedangkan *reasoning devices* meliputi *roots*, *appeal principle*, dan *consequences*. *Framing devices*, berhubungan langsung dengan ide maupun bingkai yang diangkat yang melalui perangkat itu, akan merujuk pada gagasan atau ide sentral tertentu. Sementara *reasoning devices* ialah perangkat penalaran yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang mengacu pada gagasan tertentu. Sehingga inti dari model framing ini adalah bahwa satu wacana dengan wacana lain saling berkaitan untuk mendukung atau mengarahkan pada satu gagasan ide sentral tertentu.

Secara sederhana, analisis framing dideskripsikan sebagai pisau analisis untuk mengetahui bagaimanakah sebuah realitas dibingkai oleh media melalui proses konstruksi dengan pemaknaan tertentu. Pusat perhatiannya ialah cara media memaknai realitas melalui tanda-tanda atau aspek tertentu yang ditonjolkan.

Analisis framing menjadi suatu metode untuk melihat bagaimana bingkai teks dikembangkan oleh media. Satu peristiwa yang sama misalnya, dapat berbeda konstruksinya. Dalam pengantar bukunya, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Eriyanto menuliskan bahwa pada dasarnya framing ialah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa—yang kesemuanya tergambar pada cara melihat realitas dalam berita.

Metode analisis teks ini berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang menekankan isi (*content*) dari suatu pesan komunikasi karena yang disorot adalah pembentukan pesan dari teks itu sendiri. Metode ini termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Analisis framing sebagai analisis isi teks pun mendapat banyak pengaruh dari teori sosiologi yang banyak menukil dari pemikiran sosiolog interpretatif Peter L Berger dan Erving Goffman serta teori psikologi terkait skema dan kognisi.

Oleh karenanya diperlukan perangkat analisis yang sensitif terhadap wacana publik tersebut. Sehingga framing model William Gamson adalah yang dipakai. Gamson mengungkap, keberhasilan dan kegagalan dalam satu gerakan sosial tergantung pada dominasi framing. Analisis framing yang digunakan inilah yang menjadi pisau dalam menguliti pesan yang direkonstruksi dari setiap kisah personal penyintas 1965 di laman media 1965 Setiap Hari.

Dalam analisis framing Gamson, media memiliki kekuatan menonjolkan aspek-aspek tertentu dalam suatu peristiwa, sehingga memengaruhi cara pandang publik yang kemudian membentuk memori kolektif masyarakat akan satu peristiwa sejarah.

5. Metode Keabsahan Data

Berdasarkan analisis data kualitatif model interpretative dari Miles dan Huberman (1994), pada tahap pertama keabsahan atau verifikasi data seorang peneliti kualitatif bersifat longgar, terbuka dan skeptis. Kemudian

mengerucut dan mengakar kokoh. Kesimpulan final belum terlihat hingga pengumpulan data terakhir yang bergantung pada banyaknya catatan data yang dikumpulkan. Dalam tahap ini, proses verifikasi ini bertujuan meninjau ulang atas data yang terkumpul, sehingga makna yang muncul diuji kebenaran dan kecocokannya.

Untuk mencapai kebenaran (*trustworthiness*), menurut Lincoln & Guba (1985:300), usahan untuk mencapai kredibilitas yakni: keterikatan yang lama (*prolonged engagement*), ketekunan pengamatan (*persistent observation*), melakukan triangulasi (*triangulation*), mendiskusikan dengan teman sejawat, kecukupan referensi, dan analisis kasus negatif.

Dalam penelitian ini, kemudian dilakukan triangulasi, yakni pemeriksaan silang antara data amatan yang berupa arsip teks dalam media dengan data wawancara sebagai pembanding terkait fokus dan subjek penelitian. Pihak yang kredibel terkait hal ini adalah seorang sejarawan yang fokus terhadap kajian terkait memori kolektif Peristiwa 1965.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Media pada dasarnya mengonstruksi realitas melalui berbagai mekanisme, seperti seleksi, framing, representasi, dan interpretasi. Media *1965 Setiap Hari* menjadi subjek yang mengonstruksi realitas menurut definisi yang sudah dibuat sendiri untuk disebarkan kepada khalayak terkait Peristiwa 1965 dengan framing. Hal ini ditunjukkan dari framing media menyaring dan menonjolkan beberapa bagian dari realitas Peristiwa 1965 yang kompleks dianggap penting dan mempresentasikannya secara konsisten dalam arsip-arsip dalam website.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah menemukan bagian yang ditonjolkan dalam 33 tulisan yang dianalisis menggunakan metode analisis framing Gamson melalui perangkat-perangkat analisis berupa *metaphors, catchphrases, exemplar, depiction, visual images, roots, appeal to principle*, dan *consequences*. Peristiwa masa lalu 1965 tidak dihadirkan serta merta oleh media *1965 Setiap Hari*, melainkan ditampilkan atas satu alasan. Cara menampilkan masa lalu dengan mengangkat kisah-kisah personal penyintas inilah yang menunjukkan bagaimana media *1965 Setiap Hari* mengkonstruksi ulang memori kolektif.

Memori kolektif Penyintas Peristiwa 1965 dalam hal ini merupakan konstruksi sosial politik hasil dari proses sosial yang melibatkan sejumlah besar orang yang memiliki pengalaman atau pengetahuan bersama tentang

peristiwa, konsep, atau tokoh sejarah yang disebut dalam beberapa teks dalam media *1965 Setiap Hari*. Rekonstruksi masa lalu yang dibangun media ini memberikan substansi identitas melalui pengalaman-pengalaman masa lalu secara kolektif. Kesimpulan ini merujuk pada konsep memori kolektif menurut Barbara Misztal yang merujuk pada teori Maurice Halbwachs, dimana memori merupakan hal penting pada setiap individu maupun kelompok karena muatan memori bergantung pada identitas yang dibentuk.

Dari keseluruhan 33 framing teks, ditemukan empat penonjolan framing utama dari media *1965 Setiap Hari* yang saling berkaitan dengan memori kolektif, yakni: pengalaman traumatis individu atau keluarga penyintas Peristiwa 1965, pencarian identitas keluarga penyintas Peristiwa 1965, pengungkapan narasi kebenaran akan Peristiwa 1965, dampak kekerasan dan ketidakadilan yang dialami penyintas pada Peristiwa 1965.

Media *1965 Setiap Hari* berperan sebagai alat penciptaan ruang terhadap ingatan dalam sejarah 1965. Framing media *1965 Setiap Hari* merekonstruksi dengan keberpihakan terhadap korban atas ketidakadilan yang terjadi pada masa-masa 1965. Keberpihakan tersebut menggiring setiap tulisan yang dimuat melingkupi satu aspek, yakni terfokus pada pengalaman-pengalaman yang dialami para penyintas. Pengalaman inilah yang pada saat bersamaan menjadi produsen dari pembentukan ulang memori kolektif. Rekonstruksi memori kolektif ini dibentuk menjadi tiga jenis memori kolektif, yakni memori flashbulb, memori generasi dan memori tradisi.

Memori flashbulb dibentuk dari kisah traumatis dan emosional dalam arsip media *1965 Setiap Hari*. Memori generasi dibentuk dari pewarisan ingatan dari generasi yang lebih tua pada generasi muda dengan beragam cara. Memori generasi yang dibangun dalam media ini muncul dalam setiap frame tulisan yang menonjolkan narasi yang berkaitan dengan identitas keluarga. Sementara memori tradisi ialah bentuk memori yang memengaruhi pembentukan identitas, karena membentuk keterikatan pada kelompok penyintas Peristiwa 1965. Ketiga, bentuk memori kolektif ini merekonstruksi memori kolektif Peristiwa 1965 yang dibangun melalui framing-framing yang diciptakan dari keseluruhan kisah dalam media *1965 Setiap Hari*. Pada akhirnya rekonstruksi memori kolektif ini juga memengaruhi pembentukan identitas keluarga para penyintas Peristiwa 1965.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian mengenai rekonstruksi memori kolektif Peristiwa 1965 dalam media *1965 Setiap Hari*, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Tentu terdapat kekurangan dalam penyusunan penelitian ini, sehingga evaluasi sangat diperlukan. Guna mengembangkan dan menjadi pembelajaran bagi penelitian selanjutnya, maka peneliti hendak menuliskan beberapa saran, sebagai berikut:

- 1) Diperlukan lebih banyak adanya media alternatif yang turut berkontribusi dalam penyebaran narasi terkait Peristiwa 1965 yang berpihak pada hak asasi manusia,

- 2) Memahami bahwa sejarah kelam Peristiwa 1965 merupakan sebuah tragedi yang tak boleh dilupakan publik, khususnya negara yang bertanggungjawab dalam pemenuhan hak keluarga korban,
- 3) Peristiwa 1965 tidak sepenuhnya dipandang dari narasi tunggal melalui sejarah resmi, melainkan perlu dipahami secara luas dari berbagai konteks, khususnya dalam konteks kemanusiaan,
- 4) Dibutuhkan kajian lebih lanjut terkait memori kolektif di ranah ilmu sosial, khususnya komunikasi karena di masa sekarang media menjadi agen aktif dalam penyebaran wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, Z. (2012). *Three Wives of Political Prisoners Write about Indonesia's New Order Military Regime*.
- Bartoletti, R. (2011). *Memory and Social Media: New Forms of Remembering and Forgetting Civic engagement and urban policies View project*.
<https://www.researchgate.net/publication/259531789>
- Butsi, Febry Ichwan. (2019). *Mengenal Analisis Framing: Tinjauan Sejarah dan Metodologi*, *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 01.
- Chairunisa, & Ashaf, A. F. (2022). ANALISIS FRAMING MODEL WILLIAM GAMSON PADA MEDIA ONLINE TIRTO.ID DAN VOAINdonesia.com. In *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (Vol. 06, Issue 02).
- Coser, L. A. (1992). *Maurice Halbwachs On Collective Memory*.
- Entman, Robert (1993). *Freezing Out The Public: Elite And Media Framing Of The U.S. antinuclear movement*. *Political Communication*, 10, Ms:155–173.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Erving Goffman, Bennett Berger - Frame Analysis_ An Essay on the Organization of Experience (1986, Northeastern University Press) - libgen.li.* (n.d.).
- Gamson, W. A., Croteau, D., Hoynes, W., & Sasson, T. (1992). Media Images and the Social Construction of Reality. In *Annual Review of Sociology* (Vol. 18).
- Karman. (2012a). *MEDIA DAN KONSTRUKSI REALITAS (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon)*.
- Karman. (2012b). *MEDIA DAN KONSTRUKSI REALITAS (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon)*. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16.
- Kurniawan, A. D. (2017). *MEMORI KOLEKTIF MENGENAI PKI DAN KOMUNISME DI MEDIA SOSIAL*.
- Komnas HAM. (2012). *Ringkasan Eksekutif Tim Ad Hoc Peristiwa 1965-1966*. Jakarta: Komnas HAM RI

- KontraS. (2012). *Menyusun Puzzle Pelanggaran HAM 1965: Sebuah Upaya Pendokumentasian*. Jakarta: KontraS
- Lattu, I. Y. M. (2019). Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion 1. In *Jurnal Pemikiran Sosiologi* (Vol. 6, Issue 2).
- Mahyani Br Hasibuan, R., Syhadah Sinaga, N., & Rahmadina, A. (n.d.). *Metode Analisis Framing dalam Media Sosial*.
- Misztal, B. A. (2003). *Theories of Social Remembering*. Open Univsity Press.
- Parahita, G. D. (n.d.). *Teori Framing 1 Oleh Gilang Desti Parahita, SIP*.
<http://www.robertentman.com>,
- Parahita, G. D., & Ambardi, K. (2015). *Dari Frame Kebenaran Tunggal ke Frame Kebenaran Plural: Transformasi Frame & Keajegan Pragmatisme Tempo Mengungkit Tragedi 1965*. Universitas Gadjah Mada.
- Quran Hadits*. "Tafsir Surat Al Hujurat ayat 6". QuranHadits.com. Diakses pada 4 April 2023 dari <https://quranhadits.com/quran/49-al-hujurat/al-hujurat-ayat-6/>
- Raco, JR. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Seil, W. (2010). "Tito Time," *A Nation's Idealized Past: Collective Memory and Cultural Nostalgia through the Memorialization of Charismatic Cultural Nostalgia through the Memorialization of Charismatic Leaders Leaders*.
<https://commons.pacificu.edu/cassoc/11>
- Wattimena, R. A. A. (2009). Indonesia, Nasionalisme dan Ingatan Kolektif: Mengembangkan Nasionalisme Indonesia Melalui Penegasan Ingatan Kolektif. *Melintas*, 246–247.
- Widhiasti, Regina. (2021). *Media, Ideologi, dan Memori Kolektif*. Diakses pada 4 Desember 2022 dari <https://anotasi.com/media-ideologi-dan-memori-kolektif/>